

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Besar kecilnya potensi pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas dari sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya yang dimaksud dalam konteks ini merupakan sumber daya fisik/alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM). SDA merupakan kekayaan alam suatu negara yang dapat dimanfaatkan dengan baik. Sedangkan SDM merupakan jumlah penduduk serta tingkat keterampilan atau pendidikannya. Kekayaan alam yang melimpah apabila tidak ditunjang dengan kualitas SDM yang baik, maka tidak akan bermanfaat secara maksimal. Maka dari itu peningkatan kualitas SDM sangat dibutuhkan.

Menurut data dari *Human Development Indeks* pada tahun 2010, Indonesia berada pada peringkat 108 dari 152 negara dari segi SDM. Indonesia masuk ke dalam kelas *Medium Human Development*.<sup>1</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas SDM yang dimiliki oleh Negara Indonesia masih tergolong rendah dan kurang mampu menghadapi persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM memerlukan penanganan yang serius demi pertumbuhan ekonomi.

---

<sup>1</sup> Farhan Kurnia Mayendri, *Kualitas SDM Indonesia*. 2011.  
(<http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2011/03/14/kualitas-sdm-indonesia-di-dunia/>) Diakses tanggal 9 Maret 2013, pukul 19.20 WIB

Kualitas SDM yang sekarang ini dibutuhkan untuk peningkatan ekonomi Indonesia adalah SDM yang kreatif sehingga dapat mendinamisasi tantangan pembangunan ekonomi di masa depan.<sup>2</sup> Sebagai individu maupun kelompok, kita harus berusaha berfikir dan membentuk cara-cara yang baru atau mengkombinasikan atau mengelaborasi cara-cara yang lama sehingga menghasilkan sesuatu yang baru yang belum terfikirkan oleh orang lain. Hal ini bertujuan agar individu dapat tetap *survive* dan tidak tenggelam dalam persaingan antarbangsa dan antarnegara.

Namun, Beberapa orang masih saja beranggapan bahwa kreativitas merupakan suatu kegiatan yang kurang penting dan tidak dapat menghasilkan apapun. Paradigma inilah yang sering menyebabkan banyak orang tidak meyakini bahwa kreativitas perlu mendapat tempat terdepan dalam pencarian solusi terhadap permasalahan yang ada dalam sebuah negara.

Bila kita berpikir bahwa kreativitas merupakan suatu yang tidak dapat menghasilkan apapun, maka kita perlu membuka mata lebih lebar. Kita perlu meyakini bahwa suatu bisnis tidak bisa berjalan tanpa adanya kreativitas. Kreativitas merupakan kunci sukses bagi masalah finansial yang mendera. Kita bisa menyaksikan perusahaan bermodal besar, bisa tiba-tiba menjadi gulung tikar karena kurangnya kreativitas. Mindset yang tidak mementingkan kreativitas dapat membunuh industri itu sendiri.

Dalam melaksanakan bisnis, tidaklah perlu untuk bersaing ketat yang serupa dengan *competitor*, misalnya dengan membanting harga atau dengan

---

<sup>2</sup> M. HattaRajasa, *Menggagas Sumber Daya Manusia Kreatif Dalam Membangun Bangsa*. 2008. ([http://www.setneg.go.id/index.php?Itemid=192&id=1667&option=com\\_content&task=view](http://www.setneg.go.id/index.php?Itemid=192&id=1667&option=com_content&task=view)) Diakses tanggal 25 Maret 2013 pukul 21.15 WIB

menjelek-jelekan *competitor* lainnya. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan kreativitas, dimana kita dapat berani tampil beda dibandingkan dengan *competitor* lainnya.<sup>3</sup> Dengan kreativitas pula kita dapat menciptakan inovasi-inovasi baru sehingga produk yang kita hasilkan tidak akan kalah dengan produk perusahaan asing.

Selain itu, dalam kegiatan belajar mengajar di kelas juga dibutuhkan kreativitas baik dari guru maupun siswa agar kondisi kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lebih hidup lagi, sesuai dengan tuntutan kurikulum yang telah ada. Kreativitas guru dibutuhkan untuk dapat mengembangkan kreativitas siswanya. Jadi guru diharapkan dapat mengajar dengan menggunakan berbagai media dan dapat memberikan berbagai rangsangan kepada para siswa agar dapat mengembangkan kreativitasnya. Sedangkan kreativitas siswa dibutuhkan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan aktif sehingga menghasilkan *feed back* yang baik pula. Siswa yang kreatif akan selalu berusaha menjawab semua pertanyaan-pertanyaan dari guru dan selalu berusaha untuk bertanya agar selalu mendapatkan informasi-informasi baru.

Lebih lanjut, siswa dengan pola pikir yang kreatif akan dapat menyelesaikan masalah atau soal-soal yang telah diberikan oleh para guru karena mereka dapat berfikir secara lancar dan juga fleksibel. Mereka akan dapat menyelesaikan persoalan atau suatu tugas dari guru dengan pola berfikir berbeda dengan yang digunakan oleh orang lain pada umumnya. Selain itu, siswa yang memiliki tingkat kreativitas yang baik, akan dengan mudah menjawab berbagai

---

<sup>3</sup> Eileen Rachman dan Sylvina Savitri, *Bisnis Tak Bisa Jalan Tanpa Kreativitas*. 2013. (<http://female.kompas.com/read/2013/02/11/16451673/Bisnis.Tak.Bisa.Jalan.tanpa.Kreativitas>) Diakses tanggal 8 Maret 2013, pukul 20.40 WIB

macam pertanyaan dari guru dengan ide-ide baru. Namun, tingkat kreativitas seseorang berbeda-beda atau tidaklah sama. Perbedaan tingkat kreativitas seseorang ini dapat disebabkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Sistem pendidikan Indonesia yang baik dan dapat memberikan ruang kepada siswa untuk mengesplor kemampuannya, akan mendukung perkembangan siswa itu sendiri.

Masalah sistem pendidikan ini diperkuat oleh pendapat Mantan Menteri Perindustrian Fahmi Idris yang berpendapat bahwa belum bisa mencetak anak-anak yang kreatif. Beliau menilai bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum mencetak anak-anak yang kreatif, melainkan hanya mencetak anak-anak yang pintar. Hal tersebut disebabkan karena sistem pendidikan kita terlalu banyak memiliki mata pelajaran, sehingga mengesampingkan kreatifitas dan mendidik anak hanya mahir menghafal. Sistem pendidikan di Indonesia yang seperti itu sebenarnya tidak salah, tapi perlu diperbaiki untuk menyesuaikan dengan kebutuhan sekarang yakni anak-anak yang kreatif dan inovatif, bukan mahir menghafal pelajaran. Berbanding terbalik dengan negara lain, seperti Singapura, siswa SD hingga SMA tidak diberi mata pelajaran terlalu banyak, tapi anak didik diberi kesempatan berkreasi, sehingga mereka didorong menjadi anak-anak yang kreatif dan inovatif.<sup>4</sup>

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa penghafalan dalam belajar akan mengakibatkan kreativitas anak-anak menjadi terlupakan. Karena kebiasaan menghafal dalam pembelajaran di sekolah tersebut, dapat membuat anak cenderung menjadi tak kreatif dan tidak mau berpikir.

---

<sup>4</sup> M. Irwan Ariefyanto. Pendidikan Belum Cetak Anak Kreatif. 2012  
(<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/lp3i-pendidikan/12/08/09/m8ds9t-pendidikan-belum-cetak-anak-kreatif>) Diakses tanggal 8 Maret 2013 pukul 21.00 WIB

Selain itu, yang dapat membuat kreativitas seseorang berbeda-beda adalah tekanan ekonomi. Anak-anak yang berasal dari latar belakang status ekonomi yang tinggi atau mencukupi cenderung lebih kreatif daripada anak-anak yang berasal dari status ekonomi yang rendah. Hal ini dikarenakan anak yang berasal dari status ekonomi yang rendah memiliki tekanan ekonomi yang jauh lebih besar.

Contoh kasus yang terdapat di lapangan adalah banyaknya anak yang berasal dari golongan menengah kebawah terpaksa berhenti sekolah dan bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Contohnya saja Amir (11 tahun), Lebak, Banten, yang bekerja sebagai pemulung yang terpaksa berhenti sekolah karena orang tuanya tidak sanggup membiayai pendidikannya. Selain berhenti sekolah, Amir juga dituntut untuk membantu orang tuanya dalam mendapatkan uang sebagai biaya sehari-hari.<sup>5</sup>

Dari contoh diatas, kita dapat melihat, dengan umur yang masih sangat muda, Amir harus berusaha untuk membantu mendapatkan uang dan harus berhenti bersekolah karena kesulitan ekonomi. Dengan beban tersebut, maka pengetahuan dan pola pikirnya akan berkurang karena ia tidak bersekolah, sehingga berakibat daya kreativitasnya juga akan berkurang pula.

Kemudian waktu luang atau kebebasan seseorang juga dapat mempengaruhi perbedaan tingkat kreativitas seseorang. Anak-anak yang memiliki waktu luang, kesempatan, dan kebebasan untuk melakukan hal yang positif yang lebih banyak maka anak tersebut akan cenderung lebih kreatif dibandingkan

---

<sup>5</sup> Musa Weliansyah, *Anak Bekerja di Jalan Untuk Bantu Ekonomi Keluarga*. 2010. (<http://www.merdeka.com/pernik/anak-bekerja-di-jalan-untuk-bantu-ekonomi-keluarga.html>) Diakses tanggal 28 Maret 2013 pukul 09.20 WIB

dengan anak yang hanya memiliki waktu luang sedikit dan tidak memiliki kesempatan serta kebebasan.

Contoh kasus yang terdapat di lapangan adalah masih adanya orang tua yang masih sering bersikap otoriter dan selalu membatasi atau memberikan aturan-aturan yang sangat mengekang bagi kreativitas anak. Seperti yang dialami oleh “Sulung” dan “Bungsu”, anak dari seorang reporter, yang selalu diberikan banyak aturan oleh sang Ayah. Sulung mengaku bahwa ayahnya terlalu banyak menyodorkan aturan-aturan yang terlalu mengekang pada dia dan adiknya. Orang tua Sulung dan Bungsu selalu memberikan targetan-targetan tertentu untuk dicapai tanpa bertanya terlebih dahulu apakah si Sulung dan Bungsu menyukainya atau tidak. Sehingga Sulung merasa tertekan dengan banyaknya tuntutan dari sang ayah.<sup>6</sup>

Dari contoh diatas, seharusnya orang tua tidak terlalu mengekang anak dengan banyaknya aturan-aturan yang terlalu banyak. Karena aturan yang terlalu banyak, akan membuat anak merasa tertekan dan akan mengakibatkan daya kreativitas anak menjadi berkurang.

Selanjutnya, lingkungan keluarga juga mempengaruhi tinggi atau rendahnya kreativitas seseorang. Lingkungan pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama yang didapat oleh anak dalam pembentukan karakteristik. Penting sekali bagi orang tua untuk menyadari bahwa setiap anak merupakan pribadi yang unik, setiap anak memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda. Tanggung jawab orang tua adalah mengenal potensi setiap anak dan menciptakan

---

<sup>6</sup> Ryan Haryanto, *Anakku, Guruku*. 2013. (<http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2013/01/30/anakku-guruku-530034.html>) Diakses tanggal 28 Maret 2013 pukul 23.30 WIB

suatu iklim atau suasana di dalam keluarga yang memupuk dan mendorong perwujudan potensi kreatif ini.

Salah satu pembentukan karakteristik anak di lingkungan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh demokrasi, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang menggambarkan bahwa orang tua memberikan kebebasan kepada anak namun tetap memberikan pengawasan terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya. Jadi anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menggambarkan bahwa orang tua selalu memberikan batasan yang berlebih terhadap apa yang dilakukan anak. Sedangkan pola asuh permisif adalah pola asuh yang menggambarkan bahwa orang tua memberikan kebebasan mutlak terhadap apa yang dilakukan anak. Dari ketiga tipe pola asuh tersebut, yang terbaik untuk mengembangkan karakteristik anak adalah tipe pola asuh demokrasi.

Contoh kasus yang di lapangan adalah masih adanya penggunaan pola asuh selain demokrasi, yaitu permisif seperti yang terjadi pada seorang anak berusia 5 tahun bernama Alif. Pada suatu acara dia melemparkan sesuatu ke arah meja yang penuh makanan kemudian ia tertawa terbahak-bahak. Saat ditanya kepada sang ibu, mengangapa Alif bersikap seperti itu, sang ibu menjawab bahwa sang nenek selalu memberikan kebebasan yang mutlak terhadap apa yang

dilakukan oleh Alif saat di rumah dengan alasan agar anak bisa mengeksplor kemampuannya sehingga anak menjadi lebih kreatif.<sup>7</sup>

Dari contoh diatas kita dapat melihat bahwa sang nenek bermaksud memberikan kebebasan anak agar ia dapat mengeksplor kemampuannya agar lebih kreatif lagi, namun kebebasan bertindak yang diberikan kepada anak juga sangat tidak mendukung bagi perkembangan karakteristik anak itu sendiri. Dengan adanya kebebasan yang mutlak kepada anak, maka anak akan bertindak semaunya tanpa ada tuntutan untuk bertanggung jawab.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak untuk mengeksplor segala kemampuan dan bakat yang dimilikinya setelah lingkungan keluarga, termasuk kreativitas. Hal ini disebabkan oleh tenaga pendidik dan sarana prasarana di sekolah cukup memiliki pengaruh yang signifikan dalam usaha mengembangkan kreativitas peserta didik. Lingkungan sekolah ini terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yang dimaksud adalah kondisi fisik dari sekolah itu sendiri, baik suasana maupun sarana dan prasarananya. Sedangkan kondisi sosial dari sekolah itu sendiri mencakup hubungan antara siswa dengan siswa, hubungan siswa dan guru, serta bagaimana sikap guru.

Contoh masalah yang ada di lapangan adalah masalah tenaga kependidikan juga turut berkontribusi dalam mengembangkan kreativitas siswa. Namun menurut Dekan Sampoerna *School of Education* (SSE), Paulina Pannen, sejumlah tenaga pengajar Indonesia belum berpikir secara kreatif sementara pemerintah

---

<sup>7</sup> Ella Zulaeha, *Bila Anak Tak Mengenal Kata 'Jangan', Inilah Akibatnya*. 2012 (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/20/bila-anak-tak-mengenal-kata-jangan-inilah-akibatnya-448515.html>) Diakses tanggal 29 Maret pukul 2015 WIB

sudah memberikan kesempatan untuk itu melalui KTSP. Menurut data UNESCO tahun 2011, Indonesia memiliki lebih dari 3,5 juta guru. Namun, berdasarkan data Kementerian Pendidikan Nasional, hanya terdapat 16,9 persen atau sekitar 575 ribu guru Indonesia yang merupakan guru profesional atau telah memiliki sertifikasi.<sup>8</sup>

Guru selaku orang tua di sekolah dituntut untuk dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi para siswanya. Guru pulalah yang dapat memupuk dan mengembangkan daya kreativitas dari peserta didik itu sendiri. Maka dari itu, seorang guru harus dituntut untuk bersikap kreatif agar dapat meningkatkan kreativitas siswanya.

Hal serupa juga disampaikan oleh seorang cendekiawan dan pemerhati pendidikan di koya Pematangsiantar, Hilman Pardede, yang pernah mengikuti pendidikan di program Dandwich di Auburn University, Abama, USA. Beliau berpendapat minimnya kreativitas siswa, juga diakibatkan minimnya kompetensi guru di masing-masing bidang. Meskipun telah banyak guru yang sudah sertifikasi, namun kompetensi guru yang telah diberikan tunjangan sertifikasi masih saja tetap seperti ketika mereka belum mendapatkan tunjangan sertifikasi.<sup>9</sup> Kondisi ini sangat merugikan dunia pendidikan karena guru yang diharapkan dapat membangun kreativitas siswa tetap menganut atau mengimplementasikan pola-pola lama dalam proses pembelajarannya.

---

<sup>8</sup> Siwi Tri Puji, *Guru Indonesia Dinilai Masih Kurang Kreatif dalam Mengajar*. 2011. (<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/11/10/26/ltmxzk-guru-indonesia-dinilai-masih-kurang-kreatif-dalam-mengajar>) Diakses tanggal 9 Maret 2013, pukul 10.30 WIB

<sup>9</sup> Adol Frian Rumaijuk, *Sudah Bersertifikasi, Guru Masih Saja Minim Kreativitas*. 2012. (<http://www.tribunnews.com/2012/11/25/sudah-bersertifikasi-guru-masih-saja-minim-kreativitas>) Diakses tanggal 9 Maret 2013, pukul 04.17 WIB

Kreativitas sendiri dalam dunia pendidikan formal mendapat porsi yang lebih kecil dibandingkan dengan intelegensi. Pengembangan kreativitas seakan diabaikan dan lebih mementingkan intelegensi. Padahal orang yang memiliki kreativitas yang tinggi akan jauh lebih sukses dibandingkan dengan orang yang memiliki intelegensi yang tinggi.

Berkaitan dengan masalah kreativitas ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMK Negeri 40 Utan Kayu sebelum melakukan penelitian yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan siswa kelas X Akuntansi di SMK Negeri 40 Jakarta sebagai subjek penelitian. Hal ini dikarenakan usia remaja antara 15 s.d 16 tahun, anak telah mampu menyelesaikan pekerjaannya yang merupakan hasil dari berfikir logis. Selain itu, pada usia tersebut anak sedang berada pada tahap yang amat potensial bagi perkembangan kreativitas dan mulai mampu berfikir secara abstrak dan sistematis untuk memecahkan persoalan yang bersifat hipotesis, bahkan mampu berfikir melebihi realistik yang ada, sehingga dapat memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan.

Survey awal yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan metode wawancara pada hari Sabtu, tanggal 9 Maret 2013 pukul 11.00 WIB sampai dengan 11.45 pada siswa kelas X SMK Negeri 40 Jakarta. Peneliti melakukan wawancara pada sepuluh orang siswa kelas X. Dari sepuluh responden, tujuh siswa masih cenderung kurang bersikap kreatif dan tiga lainnya lebih cenderung bersikap kreatif. Hal ini disebabkan siswa-siswa yang kurang memiliki kreativitas tersebut sulit untuk menemukan gagasan-gagasan baru.

Dan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa subjek juga mengindikasikan bahwa sebagian besar subjek masih kurang memiliki kreativitas. Maka peneliti ingin mengadakan penelitian apakah benar terdapat hubungan antara lingkungan sekolah yang kurang mendukung dengan tingkat kreativitas siswa SMK Negeri 40 Utan Kayu, seperti yang disebutkan pada teori antara lingkungan sekolah dan kreativitas, bahwa apabila lingkungan sekolah yang kurang memadai akan menghambat kreativitas siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berhubungan dengan kreativitas, yaitu sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan Indonesia yg tidak menghasilkan anak yang kreatif
2. Status ekonomi keluarga yang rendah
3. Kurangnya pemberian waktu luang atau kebebasan bagi anak
4. Lingkungan keluarga yang kurang ideal
5. Lingkungan sekolah yang kurang memadai

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang terlihat bahwa tingkat kreativitas memiliki pengaruh yang penting. Tingkat kreativitas juga dipengaruhi berbagai faktor yang kompleks. Karena keterbatasan peneliti dalam hal waktu dan tenaga, maka peneliti membatasi masalah pada “Hubungan antara Lingkungan Sekolah dengan Kreativitas Siswa”.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan kreativitas siswa?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan praktis:

##### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang hubungan lingkungan sekolah dengan kreativitas dan merupakan sumber informasi untuk penelitian berikutnya yang terkait

##### 2. Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan tentang hubungan antara lingkungan sekolah dengan kreativitas siswa.
- b. Bagi sekolah, menjadi bahan masukan bagi sekolah untuk lebih meningkatkan kreativitas siswa yang sangat dibutuhkan.
- c. Bagi mahasiswa, menambah pengetahuan mengenai kaitan antara lingkungan sekolah dengan kreativitas siswa.
- d. Bagi masyarakat, sebagai acuan untuk meningkatkan kreativitas anak.